

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Gagasan awal teori keagenan pada awalnya dikemukakan oleh Ross di tahun 1973, selanjutnya di tahun 1976 konsep tersebut mengalami pengembangan lebih lanjut oleh Jensen dan Meckling. Keterkaitan kerja sama diantara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajer (*agent*) diuraikan dalam teori ini. Dalam hubungan tersebut, wewenang diberikan kepada *agent* untuk menjalankan pengelolaan perusahaan serta menetapkan keputusan operasional (Jensen & Meckling, 1976). Dalam praktiknya, pemilik perusahaan tidak selalu terlibat langsung dalam aktivitas pengelolaan, sehingga terjadi pemisahan antara pihak pemilik dan pihak pengelola perusahaan. Situasi ini berpotensi menimbulkan perbedaan kepentingan dalam proses pengambilan keputusan (Fama & Jensen, 1983).

Teori keagenan menegaskan bahwa manajer dan pemilik kerap memiliki orientasi tujuan yang tidak sepenuhnya selaras. Pemilik umumnya lebih memperhatikan peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang, sedangkan manajer dapat memiliki kepentingan lain, seperti memperoleh kompensasi tertentu atau menampilkan kinerja yang dinilai baik. Perbedaan tujuan tersebut cenderung semakin menguat ketika terjadi asimetri informasi, yakni situasi di mana manajer memiliki akses terhadap informasi perusahaan yang lebih komprehensif dibandingkan pemilik (Eisenhardt, 1989). Ketimpangan

informasi tersebut berpotensi memengaruhi bagaimana manajer menyusun dan menyajikan laporan kinerja perusahaan.

Selain itu, ketidaksamaan kepentingan antara manajer dan pemilik dapat memicu perilaku oportunistik. Sebagai penanggung jawab pengelolaan operasional perusahaan, manajer memperoleh akses informasi yang lebih luas, sehingga terdapat kemungkinan pengambilan keputusan yang tidak sepenuhnya merepresentasikan kondisi perusahaan secara objektif, termasuk dalam proses penyusunan laporan keuangan (Simanungkalit et al., 2023). Berdasarkan hal tersebut, perusahaan perlu menerapkan mekanisme pengawasan dan sistem insentif agar keputusan manajer tetap selaras dengan tujuan pemilik.

Dalam konteks perpajakan, teori keagenan juga dapat muncul dalam pengelolaan kebijakan pajak perusahaan. Manajer dapat menetapkan kebijakan tertentu terkait beban pajak dengan tujuan menjaga stabilitas kinerja perusahaan, sementara pemilik dapat memiliki kepentingan yang berbeda terkait transparansi serta optimalisasi nilai perusahaan (Somopawiro et al., 2024). Selain itu, hubungan dengan pihak eksternal, perusahaan juga berinteraksi dengan pemerintah sebagai regulator dalam pemenuhan kewajiban perpajakan. Perusahaan cenderung mengelola kewajiban perpajakan agar tidak mengganggu kinerja keuangan, sementara pemerintah berorientasi pada optimalisasi penerimaan pajak (Masruroh et al., 2025).

Melalui sudut pandang tersebut, keputusan manajerial dalam pengelolaan aspek keuangan perusahaan, termasuk yang berkaitan dengan aset pajak tangguhan, *leverage*, dan profitabilitas dapat dipengaruhi oleh dinamika

hubungan keagenan. Diskresi manajer dalam penetapan kebijakan tersebut berpotensi memengaruhi besaran beban pajak yang dilaporkan perusahaan, yang tercermin dalam *Effective Tax Rate* (ETR). Oleh karena itu, teori keagenan dijadikan dasar konseptual dalam memahami keterkaitan antara aset pajak tangguhan, *leverage*, profitabilitas, dan *Effective Tax Rate* (ETR).

2.1.2 Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan mencerminkan manfaat pajak yang dapat dimanfaatkan perusahaan di waktu mendatang, yang muncul dari beda sementara yang dapat dikurangkan, rugi pajak yang belum dikompensasikan, serta kredit pajak yang belum digunakan (PSAK 46, 2014 dalam Susena et al., 2025). Timbulnya aset pajak tangguhan berkaitan dengan *deductible temporary difference*, artinya perbedaan ini menimbulkan potensi manfaat pajak di masa mendatang berupa pengurangan beban pajak pada periode berikutnya (Kieso et al., 2018). Dengan demikian, aset pajak tangguhan mencerminkan adanya potensi penghematan pajak sebagai konsekuensi dari perbedaan temporer tersebut.

Perbedaan temporer tersebut dapat timbul dari berbagai kondisi, antara lain adanya perbedaan metode penyusutan antara akuntansi dan fiskal, pembentukan cadangan tertentu yang belum diakui fiskal, serta pengakuan liabilitas yang belum dapat dikurangkan secara fiskal. Situasi tersebut menyebabkan perusahaan membayar pajak lebih besar pada periode berjalan dan kemudian perusahaan akan mendapat potensi pengurangan beban pajak di

periode mendatang ketika perbedaan tersebut mengalami pembalikan (Martani et al., 2024).

Namun demikian, pengakuan seluruh aset pajak tangguhan tidak dilakukan secara langsung, melainkan harus mempertimbangkan pada peluang tersedianya laba kena pajak yang cukup di masa mendatang untuk menggunakan manfaat pajak tersebut (Sari et al., 2025). Akibatnya, aset pajak tangguhan yang diakui mencerminkan manfaat pajak secara realistis dapat direalisasikan oleh perusahaan pada periode mendatang. Dalam laporan keuangan entitas, aset pajak tangguhan termasuk dalam bagian aset tidak lancar. Pada studi ini, aset pajak tangguhan dianggap menjadi komponen yang mencerminkan adanya perbedaan temporer serta dinamika pengakuan pajak tangguhan yang berpotensi berdampak pada besarnya beban pajak yang dilaporkan perusahaan.

2.1.3 *Leverage*

Leverage mencerminkan persentase besaran pemanfaatan pinjaman jangka pendek ataupun jangka panjang perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya (Kalbuana et al., 2021). Melalui *leverage*, dapat diketahui tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber dana dari luar untuk membiayai aktivitasnya. Pada dasarnya, penggunaan utang dapat menjadi sumber pembiayaan yang efektif, karena hal ini memungkinkan perusahaan untuk memperluas kegiatan usahanya tanpa harus mengerahkan modal sendiri. Namun, penggunaan utang juga menimbulkan konsekuensi berupa kewajiban tetap untuk melunasi pokok pinjaman dan membayar bunga. Oleh karena itu,

pengelolaan *leverage* perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak meningkatkan risiko keuangan perusahaan (A. Dela Saputri et al., 2025).

Tingginya rasio *leverage* menandakan bahwa perusahaan mempunyai tingkat penggunaan utang yang tinggi dalam struktur pendanaan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko yang dihadapi perusahaan. Sebaliknya, rasio *leverage* yang rendah mencerminkan dominasi penggunaan modal sendiri dalam membiayai aktivitas operasionalnya (Kalbuana et al., 2021). Selain itu, penggunaan utang dalam perusahaan juga berkaitan dengan adanya beban bunga yang harus ditanggung. Peningkatan *leverage* akan menyebabkan beban bunga menjadi semakin besar. Akan tetapi, penggunaan utang berlebih dapat menimbulkan risiko keuangan yang tinggi atau dikenal sebagai *extreme leverage*, sehingga perusahaan perlu menyesuaikan penggunaan utang dengan kemampuan yang dimiliki (Afriani et al., 2021).

Debt to Equity Ratio (DER) diterapkan dalam penelitian ini untuk meninjau penggunaan utang suatu perusahaan dengan cara membandingkan total liabilitas dengan total ekuitas perusahaan (C. D. Saputri & Kasir, 2024). Rasio tersebut dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya serta mempresentasikan tingkat keamanan modal yang dimiliki perusahaan.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas mencerminkan persentase keuangan sebagai ukuran yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari sumber daya yang dimilikinya. Rasio ini mencerminkan tingkat efektivitas manajemen

dalam mengoperasikan aset perusahaan guna memperoleh keuntungan (A. Dela Saputri et al., 2025). Oleh sebab itu, profitabilitas menjadi salah satu parameter penting untuk mengevaluasi keberhasilan kinerja keuangan perusahaan. Tingginya tingkat profitabilitas mengartikan bahwa perusahaan mampu mengatur asetnya dengan efektif untuk mendapatkan laba. Hal ini juga mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang baik serta meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kinerja keuangan (Margaretha et al., 2021). Di sisi lain, rendahnya tingkat profitabilitas dapat mengindikasikan perusahaan kurang dalam memaksimalkan pengelolaan sumber dayanya dalam perolehan keuntungan.

Profitabilitas juga merepresentasikan pencapaian dari beberapa strategi serta keputusan manajemen yang disusun dalam melaksanakan aktivitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, rasio ini sering dijadikan sebagai dasar dalam mengevaluasi keberhasilan perusahaan dalam meraih tujuannya, yaitu memperoleh keuntungan yang optimal (Afriani et al., 2021). Untuk mengukur profitabilitas, penelitian ini direpresentasikan melalui *Return on Assets (ROA)*, yakni rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam perolehan keuntungan bersih setelah pajak melalui total aset perusahaan (Prasetyo & Wulandari, 2021).

2.1.5 *Effective Tax Rate (ETR)*

Effective Tax Rate (ETR) adalah angka yang digunakan untuk menggambarkan proporsi rata-rata tanggungan beban pajak perusahaan dalam satu periode (A. Dela Saputri et al., 2025). Nilai ETR merepresentasikan

persentase laba sebelum pajak yang dipergunakan untuk memenuhi kewajiban perpajakan, sehingga memperlihatkan tingkat beban pajak efektif yang benar-benar dibebankan perusahaan. Perolehan nilai *Effective Tax Rate* (ETR) melalui pembagian jumlah beban pajak penghasilan terhadap laba sebelum pajak (Martani et al., 2024). Komponen beban pajak penghasilan tersebut mencakup beban pajak kini disesuaikan terhadap manfaat atau beban pajak tangguhan pada periode berjalan.

Berbeda dengan tarif pajak *statutory* yang ditentukan oleh regulasi perpajakan, *Effective Tax Rate* (ETR) menggambarkan jumlah pajak yang secara nyata terealisasi (Nabhilla & Wahyudi, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa kewajiban pajak yang ditanggung perusahaan tidak selalu mencerminkan tarif pajak yang berlaku, melainkan dipengaruhi beberapa faktor yang mengakibatkan beban pajak perusahaan lebih tinggi maupun lebih rendah. Tingginya nilai ETR menunjukkan besarnya kontribusi beban pajak terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Sebaliknya, rendahnya nilai ETR mencerminkan beban pajak perusahaan berada di tingkat lebih rendah dibanding laba yang diperoleh.

2.2 Penelitian Terdahulu

Studi-studi terdahulu yang selaras pada topik ini berperan penting sebagai dasar bagi penyusunan penelitian ini. Dengan menelaah berbagai studi sebelumnya, peneliti dapat memahami isu yang dibahas secara lebih dalam, hasil-hasil yang telah diidentifikasi, serta menemukan celah penelitian yang masih dapat diteliti lebih lanjut. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu juga membantu memperkuat

landasan teori dan menyediakan bahan untuk meninjau perbedaan hasil penelitian yang telah ada dengan penelitian ini. Oleh sebab itu, pemaparan penelitian terdahulu diharapkan memberikan gambaran menyeluruh terkait perkembangan kajian dan mempertegas kontribusi orisinalitas dari penelitian ini. Adapun ringkasan dari berbagai studi sebelumnya yang selaras dengan pembahasan ini dapat ditemukan pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Margaretha et al. (2021)	Pengaruh <i>Deferred Tax</i> , <i>Capital Intensity</i> , dan <i>Return on Asset</i> terhadap Agresivitas Pajak	Dependen Agresivitas Pajak (ETR) Independen <i>Deferred Tax Asset (DTA)</i> , <i>Capital Intensity</i> , <i>Return on Asset</i>	DTA tidak memiliki pengaruh signifikan atas ETR, <i>capital intensity</i> berpengaruh atas ETR, sementara ROA berpengaruh negatif atas ETR pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara.
2.	Fauzia et al. (2023)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Intensitas Aset,	Dependen Agresivitas Pajak (ETR)	<i>Deferred tax</i> berpengaruh negatif terhadap ETR, sementara

		Ukuran Perusahaan, dan <i>Deferred Tax</i> terhadap Agresivitas Pajak	Independen Likuiditas, <i>Leverage</i> , Intensitas Aset, Ukuran Perusahaan, <i>Deferred Tax</i>	<i>leverage</i> , intensitas aset, likuiditas, serta ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ETR di perusahaan sektor bahan baku.
3.	Agadima & Hutabarat (2022)	Pengaruh Pajak Tangguhan dan Ratio Hutang Terhadap Penghindaran Pajak Pada Indeks MNC36 Tahun 2018-2020	Dependen Penghindaran Pajak (ETR) Independen Pajak Tangguhan, Ratio Hutang	Pajak tangguhan memiliki pengaruh yang signifikan atas ETR, rasio hutang tidak memiliki pengaruh atas ETR.
4.	Somopawiro et al. (2024)	Pengaruh <i>Deferred Tax</i> dan Tingkat Utang Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks SRI-KEHATI 2021-2023	Dependen <i>Tax Avoidance</i> (ETR) Independen <i>Deferred Tax</i> , Tingkat Utang	<i>Deferred tax</i> serta tingkat utang tidak berpengaruh signifikan atas ETR.
5.	Amai et al. (2025)	Pengaruh <i>Capital Intensity Ratio</i> , <i>Net Profit</i>	Dependen <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	<i>Capital intensity</i> berpengaruh negatif terhadap

		<i>Margin</i> , dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Effective Tax Rate</i> Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Konsumen Non Primer	Independen <i>Capital Intensity</i> , NPM, <i>Leverage</i>	ETR, <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR, dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap ETR.
6.	Z. Afifah et al. (2022)	Pengaruh Profitabilitas, GCG, dan <i>Leverage</i> Terhadap Agresif Pajak pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2019-2020	Dependen Agresif Pajak (ETR) Independen Profitabilitas, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i>	Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan atas ETR, <i>leverage</i> memiliki pengaruh signifikan atas ETR, komite audit, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen tidak memiliki pengaruh atas ETR.
7.	Widati et al. (2024)	<i>Effective Tax Rates: Firm Size, Leverage and Return on Assets</i>	Dependen <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) Independen	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR, <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap

			Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , <i>Return on Assets</i> (ROA)	ETR, dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR.
8.	Kristanti et al. (2024)	Analisis Pengaruh <i>Profitability</i> , <i>Leverage</i> , dan <i>Capital Intensity Ratio</i> Terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021)	Dependen <i>Effective Tax Rate</i> (ETR), Independen Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Capital Intensity Ratio</i> (CIR)	Profitabilitas memiliki pengaruh negatif atas ETR, <i>leverage</i> memiliki pengaruh signifikan atas ETR, CIR tidak memiliki pengaruh atas ETR.
9.	Andika et al. (2025)	<i>Determinants of Effective Tax Rates in Indonesia's Energy Sector</i>	Dependen <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) Independen <i>Capital Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Return on Assets</i> (ROA)	<i>Capital intensity</i> berpengaruh negatif terhadap ETR, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR, dan ROA berpengaruh negatif terhadap ETR.

10.	A. Dela Saputri et al. (2025)	Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) pada Perusahaan Industri Pengolahan <i>Goods</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023	Dependen <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) Independen Profitabilitas, <i>Leverage</i>	Profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ETR, <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR.
-----	-------------------------------	---	--	---

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disajikan pada tabel, temuan terkait faktor yang memengaruhi *Effective Tax Rate* (ETR) masih menunjukkan adanya perbedaan temuan. Pada variabel pajak tangguhan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa variabel ini memengaruhi ETR, sementara penelitian lain mengungkapkan tidak adanya pengaruh signifikan pajak tangguhan terhadap ETR. Hasil penelitian yang tidak konsisten juga terlihat pada *leverage* dan profitabilitas. Sejumlah penelitian menemukan bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh terhadap ETR, namun penelitian lain menyatakan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap ETR.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menggunakan pajak tangguhan secara umum tanpa secara khusus mengkaji peran aset pajak tangguhan terhadap ETR. Hal ini mendorong peneliti untuk menguji kembali dengan memfokuskan pada aset pajak tangguhan, serta menambahkan variabel *leverage*

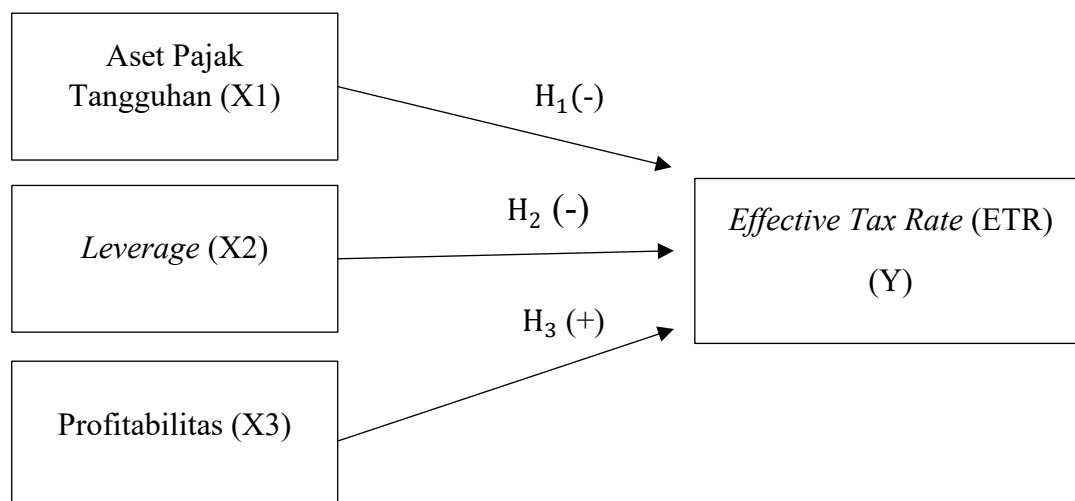
dan profitabilitas guna memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan beban pajak efektif perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian dirancang guna memperlihatkan hubungan antara aset pajak tangguhan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Kerangka ini dibangun berdasarkan fenomena pada latar belakang, landasan teori, serta gambaran penelitian terdahulu. Penyusunan kerangka ini bertujuan untuk menggambarkan keterkaitan antarvariabel secara sistematis dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

Sebagai dasar dalam menjelaskan arah penelitian, berikut disajikan melalui kerangka pemikiran penelitian:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

Timbulnya aset pajak tangguhan disebabkan oleh adanya selisih temporer yang dapat dikurangkan antara laba komersial dan laba fiskal. Perbedaan tersebut menyebabkan perusahaan mengakui manfaat pajak yang dapat dimanfaatkan pada masa mendatang. Pengakuan aset pajak tangguhan pada tahun berjalan akan diikuti dengan adanya pengakuan manfaat pajak tangguhan pada laporan laba rugi yang dapat mengurangi beban pajak penghasilan.

Perhitungan *Effective Tax Rate* (ETR) dilakukan melalui pembagian jumlah beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Beban pajak penghasilan mencakup pajak kini serta pajak tangguhan, maka perubahan dalam aset pajak tangguhan berpotensi memengaruhi besarnya ETR. Kenaikan aset pajak tangguhan pada tahun berjalan mencerminkan bertambahnya manfaat pajak yang diakui perusahaan, sehingga berpotensi mengurangi beban pajak penghasilan dan cenderung menurunkan nilai ETR.

Dalam hubungan keagenan, manajer sebagai agen memiliki kewenangan dalam menetapkan kebijakan akuntansi, termasuk dalam pengakuan aset pajak tangguhan. Pengakuan aset pajak tangguhan tersebut memerlukan pertimbangan tertentu manajemen mengenai kemungkinan tersedianya laba fiskal di masa depan yang cukup untuk memanfaatkan manfaat pajak tersebut. Adanya perbedaan informasi antara manajer dan pemilik juga

dapat menyebabkan keputusan pengakuan aset pajak tangguhan berada dalam lingkup pertimbangan manajemen. Oleh karena itu, perubahan aset pajak tangguhan yang diakui perusahaan berpotensi memengaruhi pelaporan beban pajak serta tingkat pajak efektif perusahaan.

Penelitian oleh Margaretha et al. (2021) menyatakan tidak adanya pengaruh *Deferred Tax Asset* (DTA) terhadap ETR. Berbeda dibandingkan temuan oleh Fauzia et al. (2023) yang menyimpulkan *deferred tax* memengaruhi ETR secara negatif. Meskipun terdapat perbedaan temuan empiris, secara konseptual aset pajak tangguhan termasuk dalam komponen pajak tangguhan yang berkaitan dengan manfaat pajak di masa depan yang dapat menurunkan beban pajak perusahaan. Dengan demikian, peningkatan aset pajak tangguhan cenderung menurunkan besaran *Effective Tax Rate* (ETR). Mengacu pada uraian disampaikan, berikut hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini:

H1 : Aset pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

2.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

Leverage mencerminkan seberapa baik perusahaan dapat memanfaatkan pinjaman sebagai sumber pendanaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Penggunaan utang akan menghasilkan kewajiban pembayaran bunga yang bersifat tetap, di mana kewajiban membayar bunga ini akan diakui untuk mengurangi laba. Semakin besar pemakaian utang, menyebabkan tanggungan beban bunga akan semakin tinggi, sehingga adanya potensi

penurunan penghasilan kena pajak (Kalbuana et al., 2021). Penggunaan utang juga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan karena adanya penghematan pajak (*tax shield*) dari beban bunga tersebut. Selain itu, dalam hubungan keagenan, manajer memiliki peran dalam menentukan kebijakan pendanaan perusahaan termasuk dalam penggunaan utang sebagai bagian dari pengelolaan beban pajak perusahaan.

Riset terdahulu oleh Amai et al. (2025) menyimpulkan bahwa *leverage* memengaruhi ETR secara negatif. Dengan demikian, peningkatan *leverage* yang diikuti dengan meningkatnya beban bunga cenderung menurunkan laba kena pajak, sehingga menurunkan *Effective Tax Rate* (ETR). Mengacu pada uraian disampaikan, berikut hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini:

H2 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui pendayagunaan aset perusahaan, yang umumnya diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Tingginya tingkat keuntungan merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan secara efektif serta memperlihatkan kinerja keuangan yang memadai. Peningkatan profitabilitas akan diikuti dengan meningkatnya laba yang diperoleh perusahaan.

Dalam hubungan keagenan, adanya kepentingan manajer yang bertindak sebagai agen untuk menunjukkan kepada pemilik perusahaan bahwa mereka bekerja dengan baik, salah satunya dengan meningkatkan laba. Dalam

konteks perpajakan, laba tersebut menjadi dasar dalam penetapan penghasilan kena pajak, sehingga semakin optimal perusahaan menghasilkan laba, semakin besar pula beban pajak yang menjadi tanggungan perusahaan (M. Afifah & Hasymi, 2020). Kondisi ini menyebabkan nilai *Effective Tax Rate* (ETR) akan mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan.

Sejalan dengan hal tersebut, Z. Afifah et al. (2022) menyimpulkan bahwa profitabilitas memengaruhi ETR dengan arah positif. Dengan demikian, peningkatan profitabilitas perusahaan cenderung diikuti oleh kenaikan *Effective Tax Rate* (ETR). Mengacu pada uraian yang disampaikan, maka berikut hipotesis dalam penelitian ini:

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).